



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki prospek dan nilai komersial yang cukup baik. Selada mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi setelah kubis krob, kubis bunga dan brokoli (Cahyono 2005). Tanaman selada awalnya digunakan sebagai bahan obat-obatan dan kemudian dikenal sebagai bahan sayuran dalam kehidupan sehari-hari dan selada dimanfaatkan sebagai lalap mentah, sayuran penyegar hidangan di pesta-pesta untuk membuat salad dan juga berfungsi sebagai obat penyakit panas dalam juga untuk memperlancar pencernaan (Sunarjono 2004). Selada romaine sangat terkenal di kalangan masyarakat karena teksturnya renyah, memberi sensasi segar dan *juicy*. Lembaran daun panjang dan lebih kaku dibandingkan dengan selada lain dan tulang daun yang sedikit tebal.

Masyarakat kini mulai menyadari pentingnya makanan yang bersih dan sehat untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Pada masa sekarang banyak lahan pertanian beralih fungsi menjadi perumahan, hotel atau pusat hiburan sehingga dibutuhkan alternatif untuk mengatasi masalah lahan tersebut. Masalah tersebut akan terasa sulit untuk diselesaikan dengan cara pertanian konvensional sehingga alternatif yang dapat digunakan yaitu menggunakan sistem hidroponik.

Hidroponik merupakan budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman (Prihmantoro dan Indriani 1999). Teknologi hidroponik, pengelolaan air dan hara difokuskan pada cara pemberian yang optimal sesuai dengan kebutuhan tanaman, umur tanaman dan kondisi lingkungan sehingga tercapai hasil yang maksimum (Susila 2013). Budidaya sayuran secara hidroponik memiliki beberapa kelebihan. Keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin merupakan kelebihan yang paling utama. Kelebihan hidroponik yang lain yaitu : (1) perawatan lebih praktis dan membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja; (2) pemakaian pupuk lebih efisien; (3) tanaman dapat tumbuh lebih pesat dengan kebersihan yang terjamin; (4) penanaman dapat dilakukan terus menerus tanpa tergantung musim; (5) dapat dilakukan penjadwalan pemanenan sehingga dapat memproduksi tanaman secara kontinyu; serta (6) harga jual sayuran hidroponik lebih mahal (Lingga 2005). Teknologi hidroponik tidak terlepas dari penggunaan *greenhouse*.

Greenhouse digunakan untuk melindungi tanaman dari gangguan luar seperti angin kencang, hujan deras, radiasi matahari dan kelembaban yang tinggi (Prihmantoro dan Indriani 1999). Budidaya hidroponik yang umum dijumpai menggunakan sistem hidroponik substrat dalam wadah menggunakan *drip irrigation* (irigasi tetes) dan *Nutrient Film Technique* (NFT) (Lingga 2005). Dalam kegiatan produksi sistem NFT lebih banyak digunakan untuk skala industri sehingga perlu untuk menerapkan kegiatan budidaya selada dengan menggunakan sistem *Nutrient Film Technique* (NFT).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tujuan

Tujuan dari Praktik Kerja Lapangan yaitu untuk menerapkan kegiatan budidaya selada romaine dengan menggunakan sistem *Nutrient Film Technique* (NFT) dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pupuk organik cair.

TINJAUAN PUSTAKA

Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Selada Romaine

Menurut USDA (2010) tanaman selada romaine mempunyai klasifikasi botani sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermathophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledone
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Lactuca</i>
Spesies	: <i>Lactuca sativa</i> L. (var <i>Longifolia</i>)

Tanaman selada ini berasal dari Timur Tengah. Tanaman selada dikenal sebagai tanaman sayuran dan bahan baku obat-obatan pada abad ke-4.500 sebelum masehi. Selada sangat terkenal di Yunani, Roma bahkan di Eropa Barat, selada jenis head telah dikenal sejak abad ke-14. Tanaman selada secara ilmiah memiliki nama *Lactuca sativa* L.

Selada romaine termasuk kelompok kultivar *cos lettuce*. Selada jenis tersebut mempunyai krop yang lonjong dengan pertumbuhan yang meninggi cenderung mirip perisai. Tinggi selada dapat mencapai 25-40 cm. Daunnya lebih tegak di bandingkan dengan daun selada yang umumnya menjuntai kebawah. Daun terluarnya berwarna hijau gelap dan lembut, daun bagian dalam atau krop berwarna hijau keputihan.

Morfologi atau organ-organ penting tanaman selada menurut Samadi (2014) sebagai berikut:

Daun

Tanaman selada umumnya berdaun rimbun dan letak daunnya berselang-seling mengelilingi batang. Daun memiliki bentuk yang beragam, seperti bulat dan lebar, lonjong dan lebar, bulat panjang dan lebar, tergantung dari varietas dan tipenya. Daun memiliki tulang-tulang daun yang menyirip seperti duri ikan. Warna daun hijau muda atau hijau terang, hijau tua dan merah, tergantung dari varietasnya. Helai daun umumnya bergerigi atau berlekuk-lekuk (keriting) pada bagian tepinya. Tanaman selada tunggal berukuran panjang antara 20–25 cm atau lebih dan lebarnya 15 cm. Helai daun tipis sampai agak tebal, bersifat lemas dan lunak, halus, licin, serta rasanya enak agak manis sampai manis.